

**PENGARUH LIKUIDITAS, *INVESTMENT OPPORTUNITY SET*
(IOS), PERTUMBUHAN LABA, *LEVERAGE*, DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP KUALITAS LABA**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi



Oleh :

YUNITA RISKA KUMALASARI
NIM : 2014310569

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2018

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Yunita Riska Kumalasari
Tempat, Tanggal Lahir : Bojonegoro, 29 Juni 1996
NIM : 2014310569
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Keuangan
Judul : Pengaruh Likuiditas, *Investment Opportunity Set* (IOS),
Pertumbuhan Laba, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan (*Size*)
terhadap Kualitas Laba

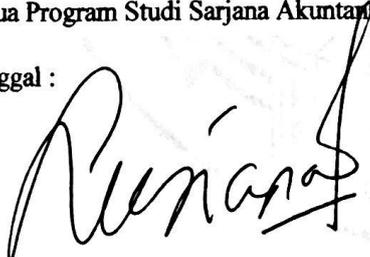
Disetujui dan diterima baik oleh :

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi

Dosen Pembimbing,

Tanggal :

Tanggal : 14 Mar' 2018.


(Dr. Luciana Spica Almilia S.E., M.Si., QIA., CPSAK)  (Riski Aprillia Nita, S.E., M.A)

PENGARUH LIKUIDITAS, *INVESTMENT OPPORTUNITY SET* (IOS), PERTUMBUHAN LABA, LEVERAGE DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KUALITAS LABA

Yunita Riska Kumalasari

STIE Perbanas Surabaya

Email : 2014310569@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

Earnings quality is one of information that affect the stakeholders in making decisions about the company. Factors that influence the earnings quality is liquidity, IOS, profit growth, leverage, and size. This study analyzed the effect of liquidity, IOS, profit growth, leverage, and size. The subjects of this study consisted of Manufactured companies listed in Indonesia Stock Exchange in the period 2012-2016 were selected by purposive sampling. The analysis method in this research used multiple linear regression. The result of regression analysis was liquidity didn't significant effect to earnings quality, IOS didn't significant effect to earnings quality, profit growth didn't significant effect to earnings quality, leverage significant effect to earnings quality, and size significant effect to earnings quality.

Kata kunci : *Earnings quality, Liquidity, Investment Opportunity Set (IOS), Profit Growth, Leverage, Size.*

I. PENDAHULUAN

Tujuan utama laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang berguna bagi para investor untuk pengambilan keputusan. Salah satu indikator penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk pengambilan keputusan adalah laba. Rendahnya kualitas laba akan membuat keputusan yang dibuat para pengguna laporan keuangan menjadi bias. Shanie dan Linda (2014), menyatakan laporan keuangan memiliki banyak manfaat yang digunakan oleh para penggunanya, tetapi yang mendapat perhatian lebih adalah informasi laba. Para investor akan menggunakan informasi laba untuk mengevaluasi kinerja manajemen memperkirakan earning power dan untuk memprediksi laba dimasa yang akan datang. Pentingnya informasi laba bagi pihak eksternal mengakibatkan manajer perusahaan sebagai pihak internal yang

mengetahui keadaan perusahaan yang sebenarnya termotivas untuk meningkatkan laba perusahaan dan mengabaikan praktik bisnis yang baik, selain itu adanya kemungkinan motivasi untuk melakukan praktik manajemen laba.

Jansen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa teori keagenan merupakan hubungan kerja antara prinsipal (pemilik) dan agen (manajer). Agen maupun prinsipal sama-sama berusaha untuk meningkatkan keuntungannya masing-masing berdasarkan informasi yang dimiliki, oleh karena itu adanya suatu alasan bahwa agen sebagai pihak pengelola perusahaan cenderung mementingkan tujuannya sendiri yang dapat memberikan keuntungan baginya dibandingkan dengan bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Hal ini dapat meningkatkan kualitas laba rendah.

Kualitas laba dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, adapun peneliti terdahulu pernah menguji mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba, diantaranya Bambang *et al* (2017), Michael *et al* (2016), Riska & Endang (2016), Paulina & Ch. Rusiti (2014), Yoga & Tresno (2014), Shanie & Linda (2014) menunjukkan bahwa kualitas laba di pengaruhi oleh likuiditas. Sedangkan penelitian Halimatus & Maswar (2015) dan Kadek & Ida (2014) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Paulina & Ch. Rusiti (2014) dan Yoga & Tresno (2014) menunjukkan bahwa *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan, Penelitian Kadek & Ida (2014) menunjukkan bahwa *Investment Opportunity Set* (IOS) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil penelitian yang dilakukan Halimatus & Maswar (2015) menunjukkan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan, penelitian Kadek & Ida (2014) menunjukkan bahwa pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil penelitian Michael *et al* (2016), Paulina Ch Rusiti (2014), Shanie & Linda (2014) menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Putu M & Putu W (2016), Halimatus & Maswar (2016), Kadek & Ida (2014) menyatakan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Riska & Endang (2016), Halimatus & Maswar (2016), Kadek & Ida (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Putu M & Putu W (2016), Shanie & Linda (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan (*size*) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi

kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak eksternal perusahaan maupun internal perusahaan (Kasmir, 2013:129). Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya yang makin tinggi jika jumlah aset lancar lebih besar daripada kewajiban lancar yang dimilikinya, jadi dapat dikatakan bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajiban lancarnya. Apabila perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang dimilikinya maka informasi laba yang dihasilkan perusahaan merupakan laba yang berkualitas atau laba yang sebenarnya.

Investment Opportunity Set (IOS) merupakan nilai perusahaan yang besarnya tergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan oleh manajemen di masa yang akan datang, yang pada saat ini merupakan pilihan-pilihan investasi yang diharapkan *return* akan lebih besar dari yang diharapkan oleh perusahaan Gaver dan Gaver (1993) dalam (Puteri, 2012).

Pertumbuhan laba merupakan kenaikan laba atau penurunan laba per tahun yang dinyatakan dalam prosentase (Irma, 2012). Apabila perusahaan memiliki kesempatan untuk bertumbuh atau berkembang maka perusahaan tersebut dapat meningkatkan labanya dimasa yang akan datang.

Leverage adalah alat ukur yang biasa digunakan untuk struktur modal, karena untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mempergunakan aktivitya dan sumber dana yang dibiayai oleh hutang perusahaan (Irawati,2012).

Ukuran perusahaan adalah suatu ukuran perusahaan yang dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut *log size*. Ukuran perusahaan berhubungan dengan kualitas laba karena semakin besar perusahaan maka semakin tinggi pula kelangsungan usaha suatu perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan sehingga perusahaan tidak perlu

melakukan praktek manipulasi laba (Dhian,2012).

Alasan pemilihan perusahaan manufaktur sebagai subyek penelitian karena pertumbuhan perusahaan industri manufaktur memiliki peran penting dalam perekonomian di Indonesia karena berhubungan langsung dengan daya beli masyarakat sehari-hari (Rizki,2012). Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia juga memegang jumlah terbanyak dibandingkan dengan sektor lainnya yaitu dengan sebanyak 143 perusahaan pada tahun 2016. Kinerja perusahaan manufaktur dalam hal ini laba yang berkualitas akan meningkatkan kepercayaan investor, kreditor dan masyarakat terhadap perusahaan tersebut, sebaliknya apabila kinerja perusahaan manufaktur kurang optimal maka tingkat kepercayaan investor, kreditor dan masyarakat terhadap perusahaan tersebut akan menurun. Berdasarkan hal tersebut sektor manufaktur menjadi salah satu sektor yang menarik untuk diteliti. Periode penelitian 2012-2016 digunakan dalam penelitian ini dikarenakan merupakan data terbaru.

Berdasarkan latar belakang masalah maka dilakukan penelitian dengan judul Pengaruh Likuiditas, *Investment Opportunity Set* (IOS), Pertumbuhan Laba, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba.

I. LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

2.1 Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa teori keagenan merupakan hubungan kerja antara prinsipal (pemilik) dan agen (manajer). Sebagai agen, manajer secara moral bertanggungjawab untuk mengoptimalkan keuntungan principal, namun disisi lain manajer juga berkepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka.

Hubungan *Grand Teory* dengan kualitas laba adalah adanya pemisahan peran dan kepentingan antara agen dan prinsipal dapat berpotensi menimbulkan konflik keagenan. Konflik keagenan dapat mengakibatkan adanya sifat manajemen melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya. Jika hal ini terjadi akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba karena baik agen maupun prinsipal sama-sama berusaha untuk meningkatkan keuntungannya masing-masing berdasarkan informasi yang dimiliki, oleh karena itu adanya suatu alasan bahwa agen sebagai pihak pengelola perusahaan cenderung mementingkan tujuannya sendiri yang dapat memberikan keuntungan baginya dibandingkan dengan bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal.

1.2 Kualitas Laba

Salah satu informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba perusahaan. Dhian (2012) menyatakan bahwa kualitas laba merupakan konsep yang multidimensi yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Kualitas laba berkaitan dengan kegunaan informasi akuntansi bagi pengguna laporan keuangan. Kualitas laba dapat membedakan antara informasi yang lebih bermanfaat dengan informasi yang kurang bermanfaat. Informasi keuangan harus memiliki karakteristik kualitatif tertentu agar dapat lebih bermanfaat.

PSAK No. 1 yang menyatakan dengan memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Dechow (2010) mendefinisikan kualitas laba yang lebih tinggi memberikan informasi lebih lanjut tentang fitur kinerja keuangan perusahaan yang relevan dengan

keputusan spesifik yang dibuat oleh pembuat keputusan tertentu. Sesuai dengan definisi (Dechow,2010) maka kualitas laba dapat dilakukan pengukuran dengan menggunakan koefisien respon laba atau disebut *Earnings response coefficient* (ERC). *Earnings Response Coefficient* (ERC) adalah ukuran besaran *abnormal return* suatu saham sebagai respon terhadap komponen laba (*unexpected earnings*) yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut. *Earnings Response Coefficient* (ERC) berguna dalam analisis fundamental oleh investor, dalam model penelitian untuk menentukan reaksi pasar atas informasi laba perusahaan. ERC merupakan koefisien yang diperoleh dari regresi antara proksi harga saham dan laba akuntansi. Proksi harga saham yang digunakan adalah *Cummulative Abnormal Return* (CAR), sedangkan proksi laba akuntansi adalah *Unexpected Earnings* (UE). Regresi model tersebut akan menghasilkan ERC untuk masing-masing sampel yang akan digunakan untuk analisis selanjutnya (Ardila,2012). Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba akan tercermin dari tingginya koefisien respon laba, sebaliknya lemahnya reaksi pasar terhadap informasi laba akan tercermin nilai ERC yang rendah.

1.3 Likuiditas

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Hanafi dan Halim, 2014:75). Fahmi (2013) menyatakan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka lancarnya yang makin tinggi jika jumlah aset lancar lebih besar daripada kewajiban lancar yang di milikinya, jadi dapat dikatakan bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajiban lancarnya. Apabila perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendek yang dimilikinya maka informasi laba yang dihasilkan perusahaan

merupakan laba yang berkualitas atau laba yang sebenarnya.

1.4 *Investment Opportunity Set*(IOS)

Investment Opportunity Set (IOS) dikenalkan pertama kali oleh Myers (1977). Pada dasarnya *investment opportunity set* merupakan pilihan kesempatan investasi masa depan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan aset perusahaan atau proyek yang memiliki *net present value* positif. *Investment opportunity set* (IOS) memiliki peranan yang sangat penting bagi perusahaan, karena *investment opportunity set* merupakan keputusan investasi dalam kombinasi dari asset yang dimiliki dan opsi investasi dimasa yang akan datang, dimana *investment opportunity set* tersebut akan mempengaruhi nilai suatu perusahaan (Halimatus dan Maswar, 2015)

1.5 Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba merupakan suatu kenaikan laba atau penurunan laba per tahun yang biasanya dinyatakan dalam prosentase (Irma,2011). Apabila suatu perusahaan memiliki kesempatan untuk bertumbuh terhadap labanya berarti kinerja keuangan perusahaan tersebut baik dan dimungkinkan juga memiliki kesempatan bertumbuh terhadap kualitas labanya. Jadi semakin tinggi kesempatan perusahaanaan untuk tumbuh dan berkembang maka semakin tinggi pula kualitas labanya.

1.6 *Leverage*

Leverage merupakan alat ukur untuk mengukur seberapa besar perusahaan bergantung kepada kreditur dalam pembiayaan aset perusahaan. Maisil dan Nelvirita (2013) menyatakan bahwa *leverage* digunakan untuk memberi gambaran kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset atau dana yang memiliki beban tetap untuk meningkatkan penghasilan bagi pemilik perusahaan.

Sofyan (2010) menjelaskan bahwa dengan memperbesar tingkat *leverage* maka hal ini akan berarti bahwa tingkat ketidakpastian dari *return* yang akan diperoleh akan semakin tinggi pula.

1.7 Ukuran Perusahaan

Size merupakan tolok ukur yang dapat digunakan untuk menentukan nilai perusahaan. Salah satu faktor dalam memilih perusahaan yang akan dijadikan pilihan untuk menanamkan dana oleh investor adalah dengan melihat ukuran dari suatu perusahaan (Andrianik,2012). Puji Asih (2014) berpendapat bahwa semakin besar ukuran dari suatu perusahaan, maka perusahaan dianggap menyediakan informasi yang lebih banyak dan lengkap untuk para investasi dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan kegiatan investasi. Putu M (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan besar asset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka pihak eksternal akan lebih memperhatikan perusahaan tersebut, sehingga penyusunan laporan keuangan lebih berkualitas.

Pengembangan Hipotesa

Pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Subramanyam dan John, 2013:43). likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba. Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai risiko bisnis yang relatif kecil. Jika semakin besar jumlah kelipatan aset lancar terhadap kewajiban lancar, maka perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang besar pula dalam membayar dan memenuhi kewajiban lancarnya pada saat jatuh tempo. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kinerja keuangan yang baik.

H₁ : Likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba

Pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap Kualitas Laba

Investment Opportunity Set (IOS) adalah pilihan kesempatan investasi masa depan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan asset perusahaan atau proyek yang memiliki net present value positif. Menurut Kole (1991) dalam Rizky (2012), nilai IOS bergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen di masa yang akan datang yang pada saat ini merupakan pilihan-pilihan investasi yang diharapkan akan menghasilkan *return* yang lebih besar dari biaya modal (*cost of equity*) dan dapat menghasilkan keuntungan. Perusahaan yang mempunyai kesempatan tumbuh yang tinggi dianggap dapat menghasilkan *return* yang tinggi pula.

H₂ : *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh terhadap kualitas laba.

Pengaruh Pertumbuhan Laba terhadap Kualitas Laba

Pertumbuhan laba adalah suatu kenaikan laba atau penurunan laba per tahun yang biasanya dinyatakan dalam prosentase (Irma,2011). Pertumbuhan laba dimungkinkan berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan karena jika perusahaan memiliki kesempatan menaikkan labanya maka kinerja keuangan perusahaan tersebut baik dan dimungkinkan juga memiliki kesempatan untuk menaikkan kualitas labanya. Maka pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Laba yang berkualitas menunjukkan bahwa pihak manajemen perusahaan tidak melakukan manipulasi laba terhadap informasi labanya dalam laporan keuangan (Halimatus dan Maswar,2015).

H₃ : Pertumbuhan Laba berpengaruh terhadap Kualitas Laba.

Pengaruh *Leverage* terhadap Kualitas Laba

Leverage adalah penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Kadek dan Ida,2014). *Leverage* terkait dengan penentuan seberapa banyak hutang yang digunakan dalam perusahaan. Maisil dan Nelvrita (2013) menyatakan bahwa *earnings response coefficient* berhubungan negatif dengan tingkat *leverage*. Perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi berarti memiliki hutang lebih besar dibandingkan modal. Dengan demikian jika terjadi peningkatan laba maka yang diuntungkan adalah *debtholder*. Perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi, maka laba akan mengalir lebih banyak pada kreditur sehingga *good news* pada laba akan diberikan kepada kreditur dibanding pemegang saham, karena kreditur memiliki keyakinan bahwa perusahaan mampu melakukan pembayaran atas hutang dan bunga pokok pinjaman.

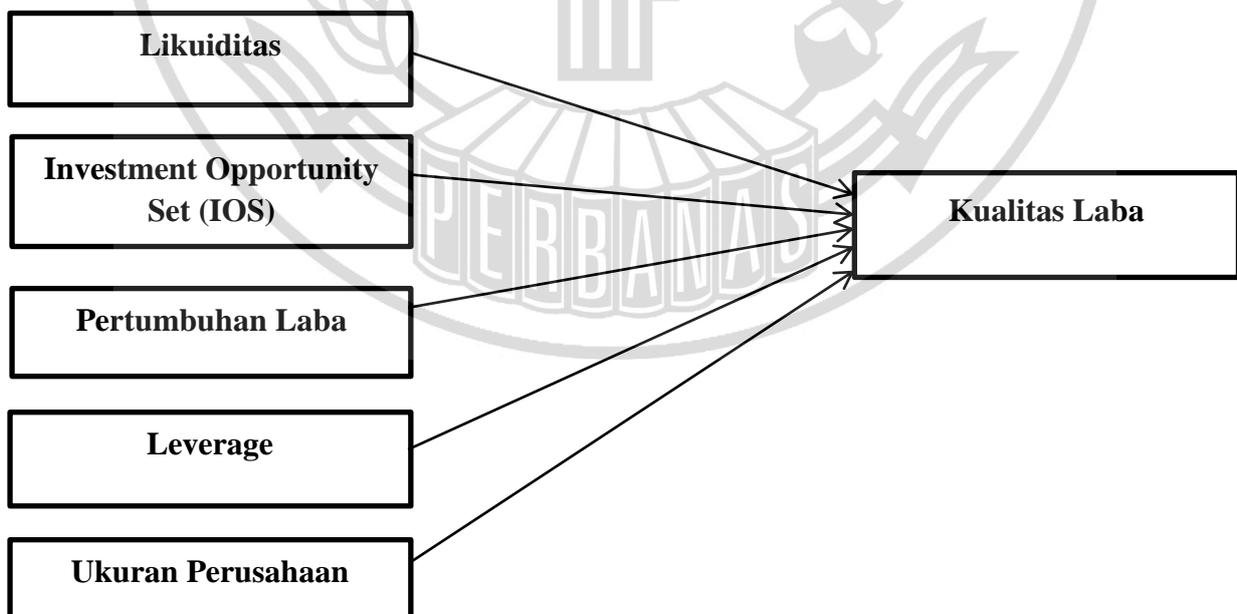
H₄ : *Leverage* berpengaruh terhadap Kualitas Laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba

Ukuran perusahaan merupakan tolok ukur yang dapat digunakan untuk menentukan nilai perusahaan. Salah satu faktor dalam memilih perusahaan yang akan dijadikan pilihan untuk menanamkan dana oleh investor adalah dengan melihat ukuran dari suatu perusahaan (Andrianik,2012). Ukuran perusahaan dinyatakan dengan total aset, jika semakin besar total aset perusahaan maka akan semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut (Riska dan Endang,2016). Jadi perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut raltif lebih stabil dan mampu menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang memiliki total aset sedikit atau rendah.

H₅: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kualitas Laba.

KERANGKA PIKIRAN



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

II. METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012-2016. Pada penelitian ini dalam menentukan pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan mengeluarkan laporan keuangan lengkap selama periode 2012-2016.
2. Laporan keuangan perusahaan disajikan dalam mata uang rupiah selama periode 2012-2016.
3. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian secara berturut-turut selama periode 2012-2016.
4. Perusahaan yang menyediakan tanggal publikasi laporan keuangan di *Indonesia Capital Market Electronic* (Icamel).
5. Perusahaan yang menyediakan data harga saham harian pada tahun penelitian.

2.2 Definisi Operasional Variabel

1. Kualitas Laba

Kualitas laba adalah laba yang secara benar dan akurat menggambarkan profitabilitas operasional perusahaan. Kualitas Laba diukur menggunakan *earnings response coefficient* (ERC). ERC di definisikan sebagai ukuran tingkat *abnormal return* sekuritas dalam merespon komponen *unexpected earnings* yang dilaporkan dari perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut (Scott, 2009:148). Pengukuran *Earnings Response Coefficient* dilakukan dalam beberapa langkah perhitungan. Berikut ini langkah-langkah dalam menghitung *Earnings Response Coefficient* (ERC).

1. Menghitung *cumulative abnormal return* (CAR).

Cumulative abnormal return merupakan proksi harga saham atau reaksi pasar. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *closing price* untuk saham dengan periode selama pelaporan. Untuk pengumuman laba, CAR dihitung pada periode sektor tanggal pengumuman laporan keuangan untuk melihat bagaimana reaksi pasar terhadap informasi tersebut. CAR dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$CAR_{it}(-5,+5) = \sum_{t-5}^{+5} AR_{it}$$

Keterangan :

AR_{it} = *Abnormal Return* perusahaan i pada t

$CAR_{it}(-5,+5)$ = *Cumulative abnormal return* perusahaan i pada waktu event window pada hari t-5 sampai t+5.

2. Menghitung *Abnormal Return*
Abnormal return dapat dihitung sebagai berikut:

$$AR_{it} = R_{it} - R_{mt}$$

Keterangan :

AR_{it} = *Abnormal Return* perusahaan i pada hari t

R_{it} = *Return* perusahaan pada periode ke-t

R_{mt} = *Return* pasar pada periode ke-t
Untuk memperoleh data *abnormal return* tersebut, terlebih dahulu harus mencari *return* saham harian dan *return* pasar harian.

- a. Menghitung *return* saham harian dengan rumus :

$$R_{it} = \frac{(P_{it} - P_{it-1})}{P_{it-1}}$$

Keterangan :

R_{it} = *Return* saham perusahaan i pada hari ke t

P_{it} = Harga penutupan saham i pada hari ke t

P_{it-1} = Harga penutupan saham i pada hari ke t-1

b. Menghitung *return* pasar harian dengan rumus:

$$R_{mt} = \frac{(IHS G_t - IHS G_{t-1})}{IHS G_{t-1}}$$

Keterangan :

R_{mt} = *Return* pasar harian

$IHS G_t$ = Indeks harga saham gabungan pada hari t

$IHS G_{t-1}$ = Indeks harga saham gabungan pada hari t-1

3. Menghitung *Unexpected earnings* (UE)

Unexpected Earnings (UE)

merupakan proksi laba akuntansi yang menunjukkan kinerja perusahaan. *Unexpected Earnings* atau laba kejutan adalah selisih antara laba sesungguhnya dengan laba ekspektasian. Laba kejutan digunakan dengan pertimbangan bahwa model laba ekspektasian bisa mengisolasi komponen kejutan yang ada di dalam laba dengan komponen yang diantisipasi. Didalam pasar modal yang efisien, komponen yang diantisipasi tidak berkorelasi dengan *return* laba yang tidak diekspektasi menggunakan model langkah acak sehingga laba yang tidak diekspektasi adalah sebagai berikut:

$$UE_{i,t} = AE_{it} - AE_{i,t-1}$$

Keterangan :

$UE_{i,t}$ = *Unexpected Earnings* perusahaan i pada periode t

$AE_{i,t}$ = laba setelah pajak perusahaan i pada tahun t

$AE_{i,t-1}$ = laba setelah pajak perusahaan i pada tahun t-1

4. Menentukan nilai ERC

Menurut Setiawati dan Nursiam (2014), *Earnings response coefficient* (ERC) dihitung dengan *slope* β pada hubungan antara CAR (*Cumulative Abnormal Return*) dengan UE (*Unexpected Earnings*). Mendapatkan nilai *Slope* β , peneliti harus meregresi persamaan yang ada sesuai tahun penelitian yang dibutuhkan. Pada penelitian ini untuk mendapatkan nilai ERC dihitung dengan meregresi antara CAR dan UE pada beberapa tahun sebelumnya. Menurut Dhian (2012) ERC dihitung dengan persamaan regresi sebagai berikut atas tiap-tiap perusahaan:

$$CAR_{it} = \alpha_0 + \beta UE_{i,t} + e$$

Keterangan :

CAR_{it} = *Cumulative abnormal return*

α_0 = konstanta

β = Koefisien yang menunjukkan ERC

$UE_{i,t}$ = *Unexpected Earnings*

e = Standar error

2. Likuiditas

Menurut Fahmi (2013:121) rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Rumus yang digunakan untuk mencari likuiditas menurut (Hanafi dan Halim, 2014:75) adalah

$$Current Ratio = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Jangka Pendek}}$$

3. Investment Opportunity Set (IOS)

Investment Opportunity Set adalah suatu keputusan investasi berbentuk kombinasi antara aset yang dimiliki dengan pilihan investasi di masa yang akan datang (Halimatus dan Maswar,2016). Proksi *Investment Opportunity Set* yang digunakan dalam penelitian ini adalah proksi berbasis

harga yang menyatakan bahwa prospek pertumbuhan sebagian dinyatakan dalam harga pasar. Proksi berbasis harga ini diukur dengan menggunakan rasio *Market to book value of assets* (MVABVA). Rumusan untuk Investment Opportunity set yang dapat diformulasikan adalah sebagai berikut:

$$IOS = \frac{\text{Total Aset} - \text{Total Ekuitas} + (\text{jml shm beredar} \times \text{hrg penutupan saham})}{\text{Total Aset}}$$

Keterangan:

- Jumlah saham beredar, diperoleh dari CALK bagian Laba per Saham.
- Harga penutupan saham, diperoleh dari Sahamok.com bagian Kapitalisasi Pasar.

4. Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba merupakan suatu kenaikan laba atau penurunan laba per tahun yang biasanya dinyatakan dalam persentase (Irma,2011). Rumus yang digunakan untuk mencari pertumbuhan laba menurut (Sadiah & Priyadi, 2015) yaitu:

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba bersih tahun}_t - \text{Laba bersih tahun}_{t-1}}{\text{Laba bersih tahun}_{t-1}}$$

Keterangan:

Laba bersih tahun t : Laba setelah pajak perusahaan periode sekarang.

Laba bersih tahun $t-1$: Laba setelah pajak perusahaan pada periode sebelumnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Deskriptif

Statistik deskriptif menjelaskan keseluruhan dari variabel-variabel yang diujikan. Variabel tersebut digambarkan dengan melihat nilai rata-rata (*Mean*), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum selama periode penelitian. Hasil

5. Leverage

Maisil dan Nelvirita (2013) menyatakan bahwa *leverage* merupakan gambaran kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset atau dana yang memiliki beban tetap untuk meningkatkan penghasilan bagi pemilik perusahaan. Pada penelitian ini *leverage* diukur dengan *Debt to Equity Ratio* yang sesuai dengan penelitian (Dhian,2012), DER di rumuskan sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

6. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu ukuran perusahaan yang dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan (Dhian,2012). Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur Tingkat pertumbuhan aset. Tingkat pertumbuhan aset dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \frac{\text{Total Aset tahun}_t - \text{Total aset tahun}_{t-1}}{\text{Total Aset tahun}_{t-1}}$$

2.3 Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang mana datanya diperoleh dari laporan tahunan perusahaan selama periode 2012-2016. Data-data tersebut diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id, Indonesian Capital Market Directory (ICMD).

analisis dapat dilihat pada Tabel 4.1 yang menyajikan secara jelas variabel independen dari penelitian ini yaitu likuiditas, *investment opportunity set*, pertumbuhan laba, *leverage*, *size* dan variabel dependen yaitu kualitas laba. Tabel 4.3 adalah deskriptif variabel setelah dilakukan data *outlier*.

Tabel 1
Hasil Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ERC	131	-1.0000	1.0000	.314931	.6725686
LIKUIDITAS	131	.4503	4.9338	2.12181559	.9921889
IOS	131	.3774	3.9069	1.71065572	.9577100
GROWTH	131	-.8488	.8330	.006869	.3728564
LEVERAGE	131	.1014	1.5166	.678537	.3475932
SIZE	131	-.1216	.3518	.120271	.0974537
Valid N (listwise)	131				

Sumber : Data Diolah, 2018

Berdasarkan pada tabel 1 kualitas laba terendah adalah sebesar -1.0000. Adapun nilai kualitas tertinggi adalah sebesar 1.000. Secara keseluruhan, rata-rata kualitas laba adalah sebesar 0.314931. Sedangkan standar deviasi adalah sebesar 0.6725686. Hal ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih besar dari nilai *mean* kualitas laba, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata ERC memiliki tingkat penyimpangan yang tinggi, artinya semakin tinggi tingkat nilainya semakin tinggi pula tingkat variasi datanya.

Likuiditas tertinggi sebesar 0.4503, sedangkan Likuiditas terendah sebesar 4.9338. Nilai *Mean* untuk variabel likuiditas sebesar 2.12185 dengan standar deviasi 0.9921889. Nilai *mean* untuk variabel likuiditas berada diatas nilai standar deviasi yang artinya bahwa variasi data untuk variabel likuiditas lebih homogen atau tidak bervariasi. Dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata likuiditas memiliki tingkat penyimpangan yang rendah sehingga menyebabkan data menjadi akurat.

Investment Opportunity Set (IOS) tertinggi sebesar 0.3774, sedangkan nilai IOS terendah sebesar 3.9069. nilai rata-rata IOS sebesar 1.710655 dengan standar deviasi sebesar 0.9577100. Nilai *mean*

tersebut berada diatas nilai standar deviasi yang artinya bahwa variasi data untuk variabel *investment opportunity set* lebih homogeny atau tidak bervariasi. Dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata *investment opportunity set* memiliki tingkat penyimpangan yang rendah sehingga menyebabkan data menjadi lebih akurat.

Pertumbuhan Laba tertinggi sebesar 0.8330, sedangkan nilai pertumbuhan laba terendah sebesar -0.8488. nilai rata-rata pertumbuhan laba sebesar 0.006869 dengan standar deviasi sebesar 0.3728564. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *mean* lebih kecil dari standar deviasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata pertumbuhan laba memiliki tingkat penyimpangan yang tinggi, artinya semakin tinggi tingkat nilainya semakin tinggi pula tingkat variasi datanya.

Leverage tertinggi sebesar 1.5166, sedangkan nilai *Leverage* terendah sebesar 0.1014. nilai rata-rata *leverage* sebesar 0.678537 dengan standar deviasi sebesar 0.3475932. Nilai *mean* untuk variabel *debt to equity* berada diatas nilai standar deviasi yang artinya bahwa variasi data untuk variabel leverage lebih homogeny atau tidak bervariasi. Dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata leverage memiliki tingkat

penyimpangan yang rendah sehingga menyebabkan data menjadi akurat.

Ukuran Perusahaan tertinggi sebesar 0.3518, sedangkan ukuran perusahaan terendah sebesar -0.1216. nilai rata-rata ukuran perusahaan sebesar 0.120271 dengan standar deviasi sebesar 0.0974537. Nilai *mean* untuk variabel ukuran

perusahaan berada diatas nilai standar deviasi yang artinya bahwa variasi data untuk variabel ukuran perusahaan lebih homogeny atau tidak bervariasi. Dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata ukuran perusahaan memiliki tingkat penyimpangan yang rendah sehingga menyebabkan data menjadi akurat.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 2
Hasil Uji Asumsi Klasik

No.	Jenis Pengujian	Variabel	Nilai
1.	Uji Normalitas : Sig. sebelum <i>outlier</i> Sig. sesudah <i>outlier</i>		0,000 0,085
2.	Uji Multikoleniaritas: Tolerance	Likuiditas IOS Pertumbuha Laba <i>Leverage</i> Ukuran Perusahaan (<i>Size</i>)	0,578 0,902 0,872 0,555 0,891
	VIF	Likuiditas IOS Pertumbuha Laba <i>Leverage</i> Ukuran Perusahaan (<i>Size</i>)	1,731 1,109 1,147 1,802 1,123
3.	Uji Autokorelasi: Durbin-Watson		2.122
4.	Uji Heterokedastisitas: Signifikansi (Sig)	(Constant) Likuiditas IOS Pertumbuha Laba <i>Leverage</i> Ukuran Perusahaan (<i>Size</i>)	0.004 0.687 0.622 0.865 0.179 0.356

Sumber : data olah, 2018

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi antara variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Jika terdapat normalitas data maka nilai residual akan dapat terdistribusi normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan menggunakan analisis statistik dan analysis grafik. Penelitian ini menggunakan analisis statistik yaitu uji *Kolmogorov-smirnov*. Hal ini dilakukan untuk menghindari

ketidakakuratan dalam mendeteksi suatu data yang menyesatkan. Pengujian *Kolmogorov-smirnov* memiliki nilai > 0.05 maka dapat dikatakan *unstandardized residual* (Imam,2013:163). Berdasarkan tabel diatas penelitian ini menunjukkan bahwa data terdistribusi normal dan model regresi dapat digunakan dalam penelitian.

b. Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara

variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar variabel independen sama dengan nol.

Tabel 2 menyajikan hasil-hasil perhitungan nilai *Tolerance* juga menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *Tolerance* kurang dari 0.10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan nilai *variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama yakni tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

c. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Adapun cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi salah satunya dengan menggunakan uji Durbin Watson (DW Test).

Tabel 2 menyajikan hasil uji autokorelasi dengan uji Durbin-Watson. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai DW sebesar 2.122 yang akan

dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel data 131 (n) dan jumlah variabel independen 5 ($k=5$).

Nilai DW 2.122 lebih besar dari batas atas (du) 1.7945 dan kurang dari 5-1.7945, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang menyatakan bahwa tidak ada autokorelasi positif atau negatif atau dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi

d. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Data *crosssection* mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, besar).

Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heterokedastisitas. Hasil tampilan Tabel 4.10 menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai absolut Res (ABS_Res). Hal ini terlihat dari probabilitas signifikannya diatas tingkat kepercayaan 5%. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 3

No.	Variabel	Nilai β	Nilai Sig.
1.	(Constant)	0.744	0.016
	Likuiditas	-0.088	0.245
	IOS	0.010	0.874
	Pertumbuhan Laba	-0.020	0.904
	<i>Leverage</i>	-0.651	0.004
	Ukuran Perusahaan	1.521	0.015

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi pada penelitian kualitas laba hanya berpengaruh terhadap *leverage* dan ukuran perusahaan dengan persamaan sebagai berikut:

$$ERC = 0.744 - 0.651 Leverage + 1.521$$

Ukuran Perusahaan + e

Adapun interpretasi dari nilai koefisien persamaan regresi tersebut adalah:

1. Jika semua variabel independen (likuiditas, IOS, pertumbuhan laba, *leverage*, dan *size*) dianggap konstan/

tidak berpengaruh maka nilai kualitas laba sebesar 0.744.

2. Setiap kenaikan satu satuan unit *leverage* akan menurunkan kualitas laba sebesar 0.651 dengan asumsi variabel independen selain likuiditas dianggap konstan/ tidak berpengaruh.
3. Setiap kenaikan satu satuan unit ukuran perusahaan akan menaikkan kualitas laba sebesar 1.521 dengan asumsi variabel independen selain *leverage* dianggap konstan/ tidak berpengaruh.

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil uji R^2

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.324 ^a	.105	.069	.6489440	2.122

Sumber: Data Diolah, 2018

Tabel diatas menunjukkan besarnya nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.069 yang artinya bahwa hanya 6,9 % variasi kualitas laba dapat dijelaskan oleh variasi likuiditas, IOS, pertumbuhan laba, *leverage*, dan *size*. Sisanya 93,1 % dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Nilai *standard error of the estimate* (SEE) sebesar 0.6489440. Nilai SEE ini menunjukkan bahwa semakin kecil nilai SEE akan membuat model regresi semakin tepat dalam mempresiksi variabel dependen.

b. Uji F (Uji Model)

Uji statistik F menunjukkan model regresi likuiditas, IOS, pertumbuhan laba,

leverage dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba apakah fit dengan data penelitian sehingga data tersebut dapat digunakan atau model regresi tepat

HASIL ANALISIS UJI F

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	6.164	5	1.233	2.927	.016 ^a
Residual	52.641	125	.421		
Total	58.805	130			

Sumber: Data Diolah, 2018

Analisis Tabel 4.14 hasil uji F atau Anova menunjukkan nilai F hitung 2.927 dengan tingkat signifikansi 0.016, nilai signifikansi tersebut < 0.05 yang artinya

H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa data tersebut dapat dikatakan memenuhi penilaian data yang fit sehingga dapat digunakan untuk pengujian selanjutnya.

Jadi dapat disimpulkan hasil uji F

menunjukkan model regresi baik (fit).

c. Uji t

Uji statistik t ini digunakan untuk mengetahui kebenaran pernyataan atau dengan yang dihipotesiskan oleh peneliti. Uji ini juga digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam

menerangkan variasi variabel dependen. Penentuan nilai signifikansi yaitu sebesar 5% dapat dilalukan dengan berdasarkan nilai probabilitas. Jika nilai probabilitas ≥ 0.05 maka H_0 diterima sedangkan jika probabilitas < 0.05 maka H_0 ditolak.

Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.744	.304		2.449	.016
LIKUIDITAS	-.088	.075	-.130	-1.168	.245
IOS	.010	.063	.014	.159	.874
GROWTH	-.020	.163	-.011	-.121	.904
LEVERAGE	-.651	.220	-.336	-2.960	.004
SIZE	1.521	.619	.220	2.458	.015

Sumber: Data Diolah, 2018

Tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat tiga variabel independen yang ada pada model regresi yaitu Likuiditas, IOS, dan Pertumbuhan Laba tidak signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi

untuk likuiditas sebesar 0.245, *Investment Opportunity Set* (IOS) sebesar 0.874, pertumbuhan laba sebesar 0.904. Hasil nilai signifikan ketiga variabel tersebut berada > 0.05 .

PEMBAHASAN

No	Var. Independen	t hitung	Sig.	Keterangan
1	Likuiditas	-1.168	0.245	Tidak signifikan
2	IOS	0.159	0.874	Tidak signifikan
3	Pertumbuhan Laba	-0.121	0.904	Tidak signifikan
4	<i>Leverage</i>	-2.960	0.004	Signifikan
5	<i>Size</i>	2.458	0.015	Signifikan

Sumber : Data Diolah, 2018

a. Pengaruh Likuiditas terhadap Kualitas Laba

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas diukur dengan membagi aset lancar dengan liabilitas jangka pendek. Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang makin tinggi jika jumlah aset lancar lebih besar daripada kewajiban lancar yang dimilikinya, jadi dapat dikatakan bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola aset lancarnya semaksimal mungkin sehingga kinerja keuangan menjadi kurang baik. Selain itu adanya respon yang negatif dari investor atas informasi yang ada dalam laba salah satunya informasi terlalu besar hutang jangka pendek yang dimiliki perusahaan tersebut. Sehingga dari penjelasan ini disimpulkan bahwa dapat terlihat dari kriteria distribusi dari rata-rata likuiditas termasuk dalam kriteria kurang *liquid*. Karena rata-rata perusahaan manufaktur dalam penelitian ini kurang *liquid*, akan tetapi perusahaan mampu dalam mengelola aset lancarnya secara maksimal. Hal ini terbukti dari nilai minimal likuiditas perusahaan manufaktur dalam penelitian ini masih cukup baik yakni diatas 50%. Apanila tingkat likuiditas suatu perusahaan terlalu tinggi, artinya perusahaan tersebut tidak mampu untuk mengelola aset lancarnya semaksimal mungkin, sehingga kondisi kinerja perusahaan tidak baik. Kinerja keuangan perusahaan yang tidak baik akan mengakibatkan perusahaan tersebut memanipulasi labanya guna mempercantik informasi laba pada laporan keuangan perusahaan dengan tujuan untuk menarik perhatian investor agar menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut. Hal ini akan berdampak negatif bagi investor. Oleh karena itu investor memberikan

respon yang negatif terhadap perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang relatif tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa adanya fluktuasi tidak konsisten dan tidak sesuai dengan teori bahwa naik turunnya likuiditas dan kualitas laba, maka likuiditas tidak berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

b. Pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap Kualitas Laba

Investment opportunity set (IOS) adalah keputusan pendanaan perusahaan yang berbentuk keputusan investasi dengan kombinasi aset yang dimiliki dan pilihan investasi dimasa yang akan datang. *Investment opportunity set* (IOS) tidak dapat diobservasi tetapi harus diprosikan. Penelitian ini menggunakan proksi harga. *Investment opportunity set* dengan proksi harga berdasarkan MVABVA.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Investment Opportunity Set* (IOS) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini terjadi dikarenakan IOS tidak menjadi pusat perhatian investor dalam membuat keputusan investasi. Artinya, investor tidak terlalu memperhatikan nilai IOS perusahaan, namun lebih memperhatikan laba perusahaan tersebut. Motivasi investor dalam investasinya bukan untuk mendapatkan keuntungan jangka panjang melainkan keuntungan jangka pendek.

c. Pengaruh Pertumbuhan Laba terhadap Kualitas Laba

Pertumbuhan laba adalah suatu keadaan terjadinya kenaikan atau penurunan nilai laba yang dihasilkan oleh perusahaan pada periode tertentu. Pertumbuhan laba merupakan variabel yang menjelaskan prospek pertumbuhan di masa mendatang.

Berdasarkan hasil uji yang dilakukan dengan menggunakan regresi linear berganda menunjukkan bahwa hipotesis ketiga tidak terpenuhi yaitu pertumbuhan

laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Tidak signifikannya variabel pertumbuhan laba ini dapat diindikasikan karena adanya penurunan nilai laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Berdasarkan sampel perusahaan manufaktur yang digunakan, terdapat beberapa perusahaan yang mengalami penurunan nilai laba. Adanya penurunan nilai laba tersebut membuat sebagian investor kurang tertarik untuk berinvestasi sehingga respon yang didapatkan oleh perusahaan yang cenderung menurun.

d. Pengaruh *Leverage* terhadap Kualitas Laba

Leverage merupakan suatu rasio yang menunjukkan sejauh mana bisnis bergantung pada pembiayaan hutang. *Leverage* diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio*. *Debt to equity ratio* adalah suatu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menutupi seluruh hutang dengan modal sendiri. Perusahaan yang menggunakan utang yang tinggi untuk bisnisnya dianggap berisiko tinggi, karena akan memberikan beban bunga yang tinggi pula pada kepada perusahaan, tetapi didalam kondisi ekonomi yang baik tingginya hutang yang digunakan untuk mendanai bisnisnya dapat juga menghasilkan laba yang baik.

Berdasarkan hasil uji yang dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda menunjukkan bahwa hipotesis keempat terpenuhi yaitu *leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba. Artinya bahwa *leverage* semakin tinggi maka semakin rendah kualitas laba yang dihasilkan.

e. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba

Ukuran perusahaan merupakan perbandingan yang digunakan untuk mengetahui besar atau kecilnya perusahaan. Besar atau kecilnya

perusahaan dapat diketahui melalui besar atau kecilnya total asset, pendapatan atau total ekuitas yang dimiliki suatu perusahaan. Pada penelitian ini, besar atau kecilnya perusahaan dapat diketahui melalui nilai total aset perusahaan. Antara perusahaan besar dengan perusahaan kecil memiliki perbedaan yang cukup jelas baik dari segi aturan, sistem informasi, keuangan, kegiatan operasional dan bahkan ketersediaan informasi. Terkait dengan ketersediaan informasi akan mempengaruhi investor dalam menganalisis laporan keuangan dan pengambilan keputusan investasi.

Berdasarkan hasil uji yang dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda menunjukkan bahwa hipotesis kelima terpenuhi yaitu ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba. Artinya semakin besar ukuran perusahaan, maka kualitas laba informasi laba yang dihasilkan akan semakin tinggi. Hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh dengan arah koefisien positif signifikan terhadap kualitas laba.

IV. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji pengaruh yang ditimbulkan oleh likuiditas, *Investment opportunity set* (IOS), pertumbuhan laba, *leverage*, dan ukurn perusahaan terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2012-2016. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang diperoleh dari ringkasan kinerja perusahaan dan laporan keuangan tahunan telah diaudit yang ada pada Bursa Efek Indonesia serta beberapa penelitian terdahulu.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan cara pemilihan sampel berdasarkan pada

kriteria yang telah ditentukan. Sehingga diperoleh sampel sejumlah 250, akan tetapi ketika dilakukan uji hipotesis terdapat 119 data yang dihapus karena terdeteksi oleh *outlier*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji regresi linier berganda dengan program SPSS *Version 23 for windows*.

Berdasarkan dari hasil analisis data dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur.
2. Variabel *investment opportunity set* (IOS) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur.
3. Variabel pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur.
4. Variabel *leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur.
5. Variabel ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur.

5.2 Keterbatasan

Penelitian ini yang dilakukan masih memiliki beberapa kekurangan yang menjadikan hal tersebut sebagai keterbatasan penelitian. Keterbatasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti mengalami kesulitan dalam mengumpulkan data tanggal publikasi laporan keuangan tahun penelitian 2010-2016.
2. Peneliti mengalami kesulitan dalam mencari harga saham harian tahun 2010-2016
3. Adanya kriteria perusahaan mengalami kerugian secara berturut-turut

5.3 Saran

Dengan adanya keterbatasan penelitian yang telah disampaikan diatas, maka

peneliti memberikan saran untuk penelitian berikutnya, antara lain:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk memperpanjang periode penelitian, sehingga jumlah sampel mampu menghasilkan penelitian yang lebih baik.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel-variabel yang menjadi determinan dalam kualitas laba misalnya mekanisme *corporate governance*, kualitas akual, dan asimetri informasi sehingga diharapkan hasil penelitian menjadi lebih baik.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan perusahaan *go public* dengan semua sektor agar sampel yang diambil lebih representative dan hasil penelitiannya dapat digeneralisasi semua jenis industri.

DAFTAR RUJUKAN

- Andriani, Lolli.2014. Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Struktur Modal terhadap Earnings Response Coefficient (Studi pada perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di BEI). *Jurnal Ekonomi*. 1(2). 2-6.
- Bambang, B., Kencana Dewi., dan Mukhtaruddin.2017. Investment opportunity set to earnings quality and firm's value: corporate governance mechanism as moderating variabel. *Corporate Ownership & Control*, 14(4), 2.
- Boediono, Gideon SB. 2011 Kualitas Laba : Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Jurnal dan Prosiding SNA*. 8(1). 3.
- Cheng, Megawati dan Yulius Jogi Christiawan. 2011. Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Abnormal Return. *Jurnal Akuntansi*. 4(2). 4-6.

- DSAK IAI.2014. *Standar Akuntansi Keuangan*. Efektif per 1 Januari 2015. Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Dechow, P., W, G., dan C., S. 2012. Understanding Earnings Quality: A Review of the Proxies Their Determinants and Their Consequences. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2), 344-401.
- Devi, V. S., dan Mulyo, H. 2013. Pengaruh profitabilitas, pertumbuhan aset, ukuran perusahaan, struktur aktiva dan likuiditas terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Diponegoro Journal Of Management*. 3(2), 1.
- Dhian, E. I. 2012. Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba. *Accounting Analysis Journal*, 1(2), 1-6.
- Halimatus, S.2016. Pengaruh Leverage, Likuiditas, Size, Pertumbuhan Laba dan IOS Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 4(5), 1-21.
- In, M. E. R., dan Subowo, S. 2015. Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Asimetri Informasi, dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 7(2), 109-118.
- Imam, G. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IMS SPSS 21 Up Date PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jansen, M. C., dan Meckling, W. H. 1976. Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure. *Journal of financial economics*, 3(4), 305-360
- Jogiyanto, H. M. 2013. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta. BPFE.
- Kadek, P. D., dan Ida, B. P. A. 2014. Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Laba, dan Ukuran Perusahaan pada Kualitas Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 7(1), 64-78.
- Kasmir. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kazemi, H., Hemmati, H., dan Faridvand, R. 2011. Investigating the Relationship Between Conservatism Accounting and Earnings Attributes. *World Applied Sciences Journal*, 12(9), pp: 1385-1396.
- Kole, S. R. 1991. A Cross-sectional Investigation of Managerial Compensation from an Ex-ante Perspective. *Simon Graduate School of Business Administration*. University of Rochester, 5(4), 22-38.
- J., Michael., Gombola.2016. The effect of leverage and liquidity on earnings and capital managamen: Evidence from U.S. commercial banks. *International Review of Economics and Finance*, 43(2), 35-58.
- Putu, M., dan Putu, W.,2016. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013. *Jurnal Riset Akuntansi Jurnal*. 6(1), 94-108.
- Rizki, N. 2012. Kajian Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Accounting Analysis Journal*. 1(2). 1-6.
- Scott, W. R. 2009. *Financial Accounting Theory*. Canada: Prentice Hall Inc. Ontario

- Shanie, S. K., dan Linda, A. 2014. Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Return On Asset Terhadap Kualitas Laba. *Accounting Analysis Journal*. 3(1). 26-33.
- Soebyakto, B. B., Dewi, K., Mukhtaruddin, Arsela, S. (2017). Investment Opportunity Set To Earningquality And Firm's Value: Corporate Governance Mechanism As Moderating Variable. *Corporate Ownership & Control*, 14(4-2),435-448.
- Subramanyam, K. R., dan John, J. W. 2012 *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.
- Djamaludin, S., dan Rachmawati. 2012. Analisis perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiscal terhadap persistensi laba, akrual dan aliran kas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. 11(1), 15-35.
- Hanafi, M. M. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Harahap, S. S. 2010. *Teori Akuntansi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Irma. 2012. Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan Dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba. *Accounting Analysis Journal*. 1(2). 1-6.
- Puteri, P., A. 2012. Analisis Pengaruh Investment Opportunity dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Dan Nilai Perusahaan. *Journal Riset Akuntansi*. 2(5), 11-12.
- Riska, A., Endang, S. 2016. Pengaruh Likuiditas, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan terhadap kualitas laba. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*. 1(2), 277-294.
- Scott, W.R. 2009. *Financial Accounting Theory*. Edisi Kelima. Canada: Prentice-H.
- Shanie, S., Kusmuriyanto., Linda, A. 2014. Pengaruh Struktur Modal, ukuran perusahaan, dan return on asset terhadap kualitas laba. *Accounting Analysis Journal*. 3(1), 20-31.